

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas namun tidak dalam arti kebebasan yang negatif, bebas dalam hal ini mengandung makna untuk melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original atau kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap mandiri perlu dimiliki guna untuk menjadikan kita pribadi yang positif dan berkembang kreatif. Pribadi yang mandiri juga dapat memiliki rasa percaya diri yang baik dalam melakukan gagasan dan juga ide-ide dalam kesehariannya. Pribadi yang mandiri tidak begitu saja dapat terbentuk melainkan harus melalui proses. Berperilaku mandiri dalam keseharian di keluarga dapat menjadi hal yang mendukung anak untuk tumbuh menjadi remaja yang mandiri. Hal ini tidak lepas dari peran orangtua terutama ibu yang memiliki peluang besar untuk mendidik anak menjadi anak yang mandiri.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lamman (dalam Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab

terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja (Rumini dkk, 2004).

Pentingnya kemandirian untuk remaja dapat dilihat dari tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2001), maka kemandirian sangat diperlukan bagi remaja dalam tahap tersebut agar remaja mendapatkan identitasnya sebagai pribadi yang positif. Tanpa kemandirian, remaja akan menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak terbiasa untuk bertanggungjawab atas dirinya bahkan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tidak mengetahui kemampuan untuk menjadi sosok yang positif atau mendapatkan identitas diri yang sesungguhnya. Jadi kemandirian juga diperlukan oleh remaja untuk pencarian identitas agar menjadi sosok pribadi yang positif agar ia dapat benar-benar menyelesaikan tugas perkembangannya untuk mencari identitas dalam bentuk identitas yang positif seperti yang diinginkan lingkungan dimana ia bersosialisasi.

Dalam tahap perkembangannya remaja akan berada di tahap dimana ia dituntut untuk memiliki sikap mandiri agar dapat hidup tidak hanya bergantung pada orang-orang disekitarnya. Sehingga, kemandirian tersebut dapat membentuk kepribadian sang anak menjadi kepribadian yang positif dengan adanya kemandirian. Menurut Steinberg (dalam Gunarsa dkk, 2004) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan

dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Demikian juga dalam teori tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja berada dalam tahap formal operational, yang diawali diantara usia 11 hingga 15 tahun dan baru didapatkan dengan baik diantara usia 15 hingga 21 tahun (Santrock, 2008). Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja sudah mampu membedakan dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti cinta, keadilan, dan kebebasan (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, dan mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif serta dapat membuat keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2011).

Peneliti juga mengambil subyek remaja yang terbatas pada usia remaja akhir yaitu usia 19-21 tahun menurut Kagan, dkk (dalam Steinberg 20011). Hal ini disebabkan karena kemandirian bersifat menetap pada usia remaja dan lebih bersifat psikologis, bukan motorik seperti masa kanak-kanak (Mu'tadin, 2002).

Remaja yang memiliki kemandirian cenderung akan terlihat lebih aktif dan juga kreatif, ini dikarenakan sikap mandiri yang biasanya diidentifikasi dengan ciri-ciri yaitu : memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, berusaha untuk mengembangkan dirinya, dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya, menurut Laman, dkk (dalam Sofyan, 2010).

Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki sikap mandiri cenderung lebih pasif dan tidak aktif dalam melakukan kegiatan kesehariannya dan cenderung lebih membutuhkan bantuan oranglain daripada mengutamakan kemampuannya sendiri. Hal ini diperkuat dengan ciri remaja yang tidak mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) yaitu: tidak mampu dalam mengambil inisiatif, tidak mampu mengatasi masalah, tidak penuh ketekunan, merasa tidak adanya kepuasan dari usahanya, mengutamakan bantuan oranglain dalam mengerjakan tugas dalam keseharian tanpa berusaha dengan kemampuannya terlebih dahulu.

Keluarga atau orangtua merupakan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kemandirian seorang anak dan memiliki peranan yang sangat penting dalam melatari dasa-dasar kepribadian dan pembentukan kemandirian pada seorang anak (Masrun, dkk dalam Yusuf 2000). Menurut Hurlock (dalam Lukman, 2000),

ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu keluarga, sekolah, media komunikasi massa, sekolah, pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap tertentu. Oleh karena itu peran keluarga atau orangtua seorang anak sangat penting dalam pembentukan kemandirian seorang anak sehingga pembentukan kemandirian anak dapat teroptimalkan.

Namun, dari semua faktor yang mempengaruhi kemandirian, seorang ibu adalah faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki pengaruh paling besar tahap perkembangan kemandirian anak (Ali dkk, 2004).

Ibu merupakan sosok yang penting dalam proses mendidik anak dari kecil hingga dewasa baik dalam hal mendidik anak untuk nilai dan moral serta mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik, maka dari itu ibu juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kemandirian anak yang ditujukan untuk membuat anak tersebut bisa menjadi pribadi yang positif tanpa tergantung dengan orang lain dalam hidupnya. Dan proses pendidikan dari ibu bagi anak-anaknya berlangsung sampai masa remaja dan hingga dewasa (Suhesti, 2005). Sehingga pengaruh ibu sangatlah besar dalam membentuk atau mendidik anak untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Ibu yang bekerja tidak hanya semata-mata mencari uang namun memiliki pengaruh positif untuk anaknya, karena kurangnya waktu sang ibu di rumah untuk ikut serta dalam kegiatan sang anak maka anak memiliki waktu sedikit untuk bermanja-manja dengan sang ibu menjadi sehingga tidak menjadi ketergantungan dengan peran sang ibu. Anak belajar untuk inisiatif dan merespon hal-hal yang ada di rumah atau lingkungannya dengan inisiatifnya sendiri.

Pengertian ibu bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan jelas yaitu memperoleh penghasilan atau memperoleh sesuatu dalam bentuk benda, jasa, atau gagasan (Dwijanti, 2000).

Maka dari itu remaja yang memiliki ibu bekerja mendapatkan peluang lebih besar dalam proses untuk menjadi pribadi yang mandiri sehingga hal ini sangat baik untuk proses perkembangan kepribadiannya menjadi kepribadian yang positif karena terdapat sikap mandiri didalamnya, hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (2002), bahwa ibu bekerja memberikan pengaruh yang lebih positif pada anak termasuk dalam perkembangan kemandirian (Steinberg, 2011).

Hal ini diperkuat dengan kutipan hasil wawancara interpersonal dari salah satu sampel remaja yang memiliki ibu bekerja berinisial (T) di Lingk I Kelurahan Sudirejo II :

“.....kalau dalam keseharian aku udah terbiasa dan nyaman untuk ngatur diri aku sendiri walau mama lagi kerja aku udah bisa siapin perlengkapan aku untuk kuliah, atur waktu untuk belajar, ibadah, makan, istirahat bahkan kalo mama pulang lama juga aku beresin rumah biar tetap bersih dan itu inisiatif aku sendiri tanpa perintah siapapun soalnya aku merasa uda besar jadi harus mandiri walau mama kerja dan ga selalu bisa pantau aku dalam keseharianku. ”

Meninjau hasil wawancara di atas yang dilakukan peneliti terhadap salah satu dari beberapa sampel remaja yang memiliki ibu bekerja, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan mandiri berupa sikap yang bisa mengatur dirinya sendiri, mengatur kebutuhannya sendiri , dapat mengatur waktu dalam kesehariannya, dan dapat melakukan inisiatif tanpa pengawasan dari orang lain

maka hal ini menunjukkan sudah adanya ciri-ciri sikap kemandirian pada anak berinisial (T) tersebut yang memiliki ibu bekerja.

Sedangkan, ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Santrock, 2007). Sebagai seorang pengasuh anak-anaknya yang selalu berada di rumah dan memiliki banyak waktu. Ketika sang anak memiliki kesulitan ataupun kendala dalam kesehariannya maka ia akan meminta pertolongan dengan sang ibu. Dan jika hal ini dibiasakan sejak dini maka akan menjadi pola untuk sang anak selalu membutuhkan ibu dalam memecahkan permasalahan dalam kesehariannya. Hal ini sangat tidak baik untuk pembentukan kepribadian anak yang harus dilatih menjadi sosok yang mandiri.

Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan serta mendidik anak . Dan kebanyakan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2007). Ketika seseorang melakukan semua hal atau kegiatan sekaligus maka hasilnya tidaklah akan maksimal.

Ibu yang tidak bekerja juga sering menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri dengan alasan pengungkapan kasih sayang yang tidak tepat. Misalnya terlalu membatasi atau pun mengambil alih tanggung jawab dengan melakukan hal-hal yang sebenarnya anak-anak dapat melakukannya

sendiri. Sehingga sekalipun ibu yang tidak bekerja selalu berada di rumah dan memiliki waktu lebih banyak dalam mendidik anaknya namun pekerjaan yang ia lakukan sekaligus sudah pasti tidak akan maksimal termasuk dalam mengajarkan sikap mandiri terhadap anaknya.

Ibu tidak bekerja juga memiliki waktu yang luang untuk mengajarkan anak sikap-sikap yang baik seperti disiplin dan sikap disiplin juga merupakan salah satu ciri anak yang mandiri menurut (Musdalifah, 2007) tetapi, sikap disiplin anak akan terbiasa disiplin ketika mendapatkan perintah atau pengawasan dari sang ibu saja sementara hal tersebut sangat berlawanan dengan prinsip kemandirian yang harus datang dari diri sendiri bukan paksaan atau dorongan dari orang lain. Brawer (dalam Papalia dkk, 2009) bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain.

Hal ini diperkuat dengan kutipan hasil wawancara interpersonal dari salah satu sampel remaja yang memiliki ibu tidak bekerja berinisial (S) di Lingk I Kelurahan Sudirejo II :

“.....aku nya kan selalu hari-hari ketemu mama jadi apapun kegiatan saya terasa lebih mudah karena mama selalu ada bantu aku, kadang juga mama bisa mengatasi masalah yang ku alami jadi terasa ringan untuk menyelesaikannya karna aku punya mama yang slalu ada untuk bantu aku. Kadang jadi terbiasa kan kalo ngelakuin apa-apa sebelumnya tanya mama dulu kan mama nya aku lebih tau mana yg lebih baik gitu, jadinya aku lebih banyak diarahkan mama dalam kegiatan sehari-hari begitulah menyenangkan pokoknya. Dan aku juga nyaman dengan kondisi itu karna sudah terbiasa dari kecil slalu ada mama yang membantu. ”

Meninjau hasil wawancara di atas yang dilakukan terhadap salah satu dari beberapa sampel remaja yang memiliki ibu tidak bekerja, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan tidak mandiri berupa sikap yang bisa mengutamakan bantuan orang lain daripada kemampuan sendiri, tidak memiliki sikap inisiatif, dan tidak percaya diri akan kemampuannya. Maka hal ini menunjukkan sudah adanya ciri-ciri sikap tidak mandiri pada anak berinisial (T) tersebut memiliki ibu bekerja.

Selain itu hasil wawancara dari beberapa subjek penelitian dan juga observasi di lapangan maka dapat dilihat adanya perbedaan sikap kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dengan yang tidak bekerja. Hal tersebut didukung oleh kutipan wawancara dari sampel objek penelitian yakni, remaja yang memiliki ibu bekerja dengan inisial (T) dan remaja yang memiliki ibu tidak bekerja dengan inisial (S). Sehingga saya dapat melihat jelas adanya perbedaan sikap kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dengan remaja yang memiliki ibu tidak bekerja di Lingkungan I Kel. Sudirejo II Kec. Medan Kota.

Maka dari itu hal ini harus dianggap serius dalam mendidik anak guna menjauhkan anak dari hal-hal negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Kemandirian menjadi perhatian utama di masa remaja dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja (Santrock, 2008).

Jika seorang ibu tidak berhasil dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang mandiri maka anak tersebut juga akan tumbuh dengan sikap yang tidak mandiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kesehariannya tanpa mengutamakan kemampuannya sendiri (Fatimah, 2006). Hal ini

akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian remaja yang ingin menjadi sosok mandiri, akibatnya yakni: anak tumbuh menjadi sosok yang kurang bertanggungjawab, kurang bisa mengatur waktu, kurang kreatif dan inisiatif, menimbulkan sikap yang mudah marah, sulit bersosialisasi, mementingkan diri sendiri, mudah menyerah dan putus asa, pola pikir yang tidak sesuai usia atau masih labil, dan juga cenderung melakukan kenakalan remaja atau terjerumus dalam penyimpangan (Yusuf, 2001).

Hal tersebut yang menjadi perhatian saya sehingga saya tertarik untuk meneliti “Pebedaan kemandirian remaja ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja di Lingk I Kel. Sudirejo II Kec. Medan Kota”

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas namun tidak dalam arti kebebasan yang negatif, bebas dalam hal ini mengandung makna untuk melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian juga merupakan kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Adapun identifikasi kemandirian remaja yang memiliki ibu antara lain : remaja yang memiliki ibu bekerja terlihat lebih aktif dan mandiri hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja yang memiliki ibu bekerja seperti, kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang, tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan, identifikasi kemandirian remaja yang memiliki ibu tidak bekerja cenderung lebih pasif dan tidak aktif dalam melakukan kegiatan kesehariannya hal ini juga dapat dilihat dari ciri-ciri remaja tidak mandiri yang memiliki ibu tidak bekerja yaitu : berupa sikap yang terbiasa mengutamakan bantuan orang lain daripada kemampuan sendiri, tidak memiliki sikap inisiatif, dan tidak percaya diri akan kemampuannya. Maka hal tersebut menunjukkan sudah adanya ciri-ciri sikap tidak mandiri pada remaja memiliki ibu bekerja.

Meninjau uraian di atas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai kemandirian remaja yang ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja. Dengan sampel remaja akhir usia 18-21 tahun

Usia remaja dalam penelitian ini merupakan usia remaja akhir yakni, usia 18-21 tahun. Dan penelitian ini dilakukan di lokasi Lingkungan I Kelurahan Sudirejo II, Kec. Medan Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah ada perbedaan kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Lingkungan I Kelurahan Sudirejo II Kec. Medan Kota?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian yang terdapat pada remaja yang memiliki ibu bekerja dengan yang memiliki ibu tidak bekerja di Lingkungan I Kelurahan Sudirejo II Kec. Medan Kota.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kajian pustaka serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi wacana ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan remaja.

Bagi para ibu baik yang bekerja ataupun tidak bekerja penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi mengenai kemandirian remaja sehingga para ibu dapat mendukung proses juga pembentukan kemandirian pada remaja.

